

Student Rationality in School Selection: Navigating Values, Cost, and Distance in Urban Makassar

Rasionalitas Dalam Pemilihan Sekolah: Antara Nilai, Biaya, dan Jarak di Kawasan Urban Makassar

Ilham Saputra^{1*}, M. Ridwan Said Ahmad² A. Muhammad Imam Zulqarnain³

^{1,2,3}Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 20, 2025
Revised July 04, 2025
Accepted July 07, 2025

Kata Kunci:

Pemilihan Sekolah; Zonasi Pendidikan; Nilai Komunitas, Habitus, Everyday Resistance

Keywords:

School Choice; Education Zoning; Community Values; Habitus; Everyday Resistance



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

ABSTRAK

Pemilihan sekolah oleh siswa kerap diasumsikan sebagai keputusan rasional yang mengikuti logika efisiensi spasial, sebagaimana diasumsikan dalam kebijakan zonasi pendidikan. Namun, dalam konteks masyarakat urban pinggiran, keputusan ini sering kali ditentukan oleh faktor sosial, kultural, dan ekonomi yang lebih kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji rasionalitas di balik pilihan siswa terhadap SMP Hasyim Asyari di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, yang tidak tergolong sekolah favorit dan memiliki keterbatasan fasilitas serta lokasi yang tidak strategis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sejumlah siswa dan seorang guru, serta observasi terhadap lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan memilih SMP Hasyim Asyari didasarkan pada nilai religius, kenyamanan sosial, keterjangkauan biaya, serta rekomendasi dari jejaring sosial, bukan pada prestise atau kedekatan geografis semata. Praktik ini menunjukkan adanya agensi masyarakat dalam

menolak dominasi simbolik sistem pendidikan formal, melalui cara-cara resistensi sehari-hari yang halus namun signifikan. Studi ini merekomendasikan perlunya kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap nilai-nilai komunitas lokal.

ABSTRACT

School choice is often assumed to be a rational decision aligned with spatial efficiency, as reflected in education zoning policies. However, in the context of urban peripheries, such decisions are frequently shaped by more complex social, cultural, and economic factors. This study aims to examine the rationality behind students' choice of SMP Hasyim Asyari, located in Tallo District, Makassar City—a non-favorite school with limited facilities and an unstrategic location. Employing a descriptive qualitative approach and case study method, data were collected through in-depth interviews with several students and one teacher, as well as direct observation of the school environment. The findings reveal that students' decisions were based on religious values, social comfort, affordability, and recommendations from social networks, rather than prestige or geographical proximity alone. These practices reflect community agency in resisting the symbolic dominance of the formal education system through subtle yet significant forms of everyday resistance. The study recommends the need for educational policies that are more context-sensitive and responsive to the values of local communities.

PENDAHULUAN

Pemilihan sekolah merupakan keputusan penting dalam proses pendidikan anak yang tidak hanya berdampak pada kualitas akademik, tetapi juga pada akses terhadap jaringan sosial, pengembangan karakter, dan peluang mobilitas sosial di masa depan. Dalam masyarakat urban yang kompleks seperti Indonesia, keputusan ini semakin dipengaruhi oleh beragam faktor rasional yang mencakup kualitas institusi pendidikan,

akreditasi, ketersediaan fasilitas, orientasi nilai-nilai agama atau budaya, serta jarak tempuh dari tempat tinggal ke sekolah. Rasionalitas dalam pemilihan sekolah ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh interaksi antara struktur kebijakan pendidikan negara, kondisi spasial, status sosial-ekonomi keluarga, dan persepsi simbolik yang melekat pada lembaga pendidikan tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh (Ball et al., 1995), dalam konteks neoliberalisme pendidikan, keputusan memilih sekolah telah menjadi bentuk konsumsi sosial yang mencerminkan posisi sosial dan aspirasi keluarga terhadap masa depan anak. Dalam situasi tersebut, pendidikan tidak lagi hanya menjadi hak, tetapi juga menjadi arena pertarungan simbolik yang memperlihatkan ketimpangan kelas dan distribusi modal sosial.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah mengupayakan reformasi sistem penerimaan siswa baru melalui kebijakan zonasi. Sejak diberlakukannya Permendikbud No. 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), kebijakan zonasi bertujuan untuk meminimalkan eksklusivitas sekolah favorit, mempromosikan pemerataan kualitas pendidikan, serta memberikan akses lebih luas bagi siswa di wilayah sekitar sekolah negeri. Namun, implementasi kebijakan ini menuai banyak kritik, terutama dari kalangan orang tua yang merasa hak mereka untuk memilih sekolah terbaik bagi anak-anaknya dibatasi oleh aturan administratif. Dalam situasi ini, upaya ekstrim orang tua yang ingin memastikan anaknya masuk ke sekolah favorit. Regulasi zonasi, yang seharusnya menjamin pemerataan akses justru menjadi celah untuk manipulasi sistem. Faktor ekonomi dan keinginan untuk memperoleh modal sosial mendorong praktik ilegal, seperti memalsukan dokumen kependudukan agar anak tinggal dalam zona yang menguntungkan (Kompas.com, 2023b). Di Sulawesi Selatan, Ombudsman menemukan delapan modus pelanggaran PPDB zonasi pada SMAN di Makassar, termasuk pemalsuan Kartu Keluarga, penggunaan barcode fiktif, serta pengubahan titik koordinat domisili untuk mengelabui sistem (Detik.com, 2023; Kompas.com, 2023a). Kasus ini menunjukkan bahwa tidak hanya orang tua yang nekad, tetapi juga lembaga administrasi kadangkala gagal melakukan verifikasi yang memadai. Meskipun zonasi dimaksudkan untuk keadilan, pada praktiknya justru memperkuat stigma terhadap sekolah-sekolah "biasa" yang dianggap kurang berkualitas dibandingkan sekolah favorit yang tetap diperebutkan. Praktik zonasi gagal menyentuh akar masalah, yakni ketimpangan distribusi fasilitas dan sumber daya manusia antar sekolah.

Di tengah realitas tersebut, fenomena sekolah favorit tetap menjadi sorotan utama dalam perdebatan publik tentang keadilan pendidikan. Sekolah favorit, baik negeri maupun swasta, tidak hanya dinilai dari kinerja akademik semata, tetapi juga dari reputasi sosial, kualitas lulusan, fasilitas, serta jaringan alumni yang kuat. Studi (Dewi et al., 2019) menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap sekolah favorit dibentuk oleh kombinasi pengalaman personal, narasi media, serta rekomendasi komunitas sekitar. Bahkan, status sekolah sebagai "unggulan" sering kali bertahan meskipun tidak selalu didukung oleh data akademik yang objektif. Fenomena ini menciptakan kompetisi yang tidak sehat, di mana orang tua dari kelas menengah atau atas mencari celah untuk menghindari zonasi melalui jalur prestasi, afirmasi, mutasi domisili, atau bahkan memilih jalur swasta yang memerlukan biaya tinggi.

Sebaliknya, sekolah non-favorit menghadapi tantangan ganda: di satu sisi harus memenuhi standar kurikulum nasional, namun di sisi lain sering kali kekurangan sumber daya dan terjebak dalam stigma kualitas rendah. Sementara itu, (Cakranegara, 2021) dalam

penelitiannya menemukan bahwa orang tua dari kelas pekerja cenderung memasukkan anaknya ke sekolah negeri, meskipun secara geografis lebih jauh. Namun studi (Jamaluddin, 2021) menyatakan bahwa preferensi terhadap sekolah swasta berbasis keagamaan lebih banyak didorong oleh persepsi keamanan, nilai religius, dan kontrol sosial yang lebih ketat dibandingkan sekolah negeri. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan sekolah tidak semata-mata rasional dalam arti teknis, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial dan simbolik.

Dalam konteks ini, akses terhadap informasi dan modal sosial juga memainkan peran penting. Studi (Kusnanto et al., 2025; Wuryanti et al., 2021) mencatat bahwa keluarga dengan modal sosial tinggi lebih mampu mengakses informasi terkait kualitas sekolah, strategi masuk, serta membangun jaringan relasi dengan pihak sekolah. Sejalan dengan itu, (Rohmaniyah et al., 2020) menyebut fenomena ini sebagai pola pengasuhan yang tidak hanya mendampingi anak, tetapi juga aktif dalam menentukan dan memanipulasi sistem agar anak dapat masuk ke institusi yang dianggap bernilai tinggi. Akibatnya, rasionalitas pemilihan sekolah menjadi bentuk negosiasi antara aspirasi keluarga, realitas ekonomi, serta kebijakan yang berlaku secara struktural.

Dalam banyak kasus, kesenjangan antara sekolah-sekolah di pusat kota dengan sekolah-sekolah di wilayah urban pinggiran menjadi cerminan nyata dari kegagalan sistemik dalam mewujudkan pemerataan kualitas pendidikan. Sebagaimana temuan (Mareta et al., 2021) menyatakan bahwa keberhasilan kebijakan zonasi sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur sekolah di setiap zona, termasuk keberadaan guru yang berkualitas, sarana belajar, serta dukungan manajemen sekolah. Jika kesenjangan ini tidak ditutup, maka kebijakan zonasi hanya akan memindahkan ketimpangan dari seleksi administratif ke bentuk segregasi spasial yang lebih halus.

Salah satu studi kasus yang menarik untuk ditelaah adalah fenomena pemilihan SMP Hasyim Asyari di Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Sekolah ini berada di lokasi yang kurang strategis, dengan akses transportasi terbatas dan belum memiliki fasilitas yang lengkap seperti sekolah-sekolah di pusat kota. Namun demikian, sejumlah siswa dan orang tua tetap memilih sekolah ini. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat beberapa alasan rasional yang mendasari keputusan tersebut, antara lain: kualitas guru yang konsisten, nilai-nilai religius yang ditanamkan, kenyamanan sosial dalam komunitas sekolah, serta biaya yang terjangkau. Rasionalitas semacam ini mencerminkan adanya pertimbangan lokal yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui logika kebijakan zonasi nasional. Oleh karena itu, penting untuk menggali bagaimana keluarga membentuk keputusan ini dalam kerangka nilai, jaringan sosial, serta kondisi spasial yang mereka hadapi.

Penelitian ini menjadi penting untuk menjawab kesenjangan dalam literatur mengenai rasionalitas pemilihan sekolah, khususnya di wilayah urban pinggiran yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi teoretis terhadap pemahaman tentang praktik pemilihan sekolah, tetapi juga memberikan masukan kebijakan yang dapat digunakan untuk merancang kebijakan pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkeadilan. Studi ini berupaya untuk memahami praktik pemilihan sekolah dari perspektif masyarakat itu sendiri, sebuah pendekatan yang memungkinkan kita melihat kebijakan pendidikan bukan hanya dari aspek teknokratis, tetapi juga dari sisi pengalaman sosial dan budaya aktor-aktor lokal. Kami menduga bahwa temuan studi ini akan membantu sekolah meningkatkan praktik penerimaan mereka dan menjadi panduan

bagi orang tua dalam mempertimbangkan faktor-faktor yang dianggap penting saat memilih sekolah untuk anak-anak mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan kualitatif untuk mengkaji unsur-unsur yang mempengaruhi pilihan siswa terhadap SMP Hasyim Asyari di Kecamatan Tallo Kota Makassar. SMP Hasyim Asyari terletak di Jl. Korban 40.000 Jiwa Lr.1 No.9, Kelurahan Rappojawa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Secara geografis, sekolah ini berada di zona urban pinggiran yang padat dan relatif terpencil dari pusat Kota Makassar—berbeda jauh jika dibandingkan sekolah favorit di pusat kota seperti SMP Bosowa School yang berstatus A dan terletak di jalan utama kawasan Ujung Pandang (Sekolah Kita, n.d.).

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan suatu fenomena. Sementara pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk menyelidiki pengetahuan yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti, metode deskriptif berusaha menyajikan deskripsi fakta yang metodis dan akurat sebagaimana adanya saat ini (Miles & Huberman, 2014). Informasi dalam penelitian ini bersumber dari masyarakat, khususnya dari beberapa siswa SMP Hasyim Asyari yang sengaja diwawancarai berdasarkan pengalaman mereka dalam proses pemilihan sekolah dan satu orang guru yang mampu memahami aturan dan prosedur umum yang mempengaruhi keputusan siswa dalam memilih sekolah. Tujuan pengumpulan informasi adalah untuk memperoleh berbagai data dan informasi yang relevan terkait dengan fenomena yang diteliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah telaah pustaka dan wawancara mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi perilaku dan pengalaman transportasi sekolah serta wawancara dengan siswa SMP Hasyim Asyari. Informasi yang terkumpul akan disajikan secara deskriptif baik secara lisan maupun tertulis untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang preferensi, motivasi, dan faktor eksternal yang memengaruhi pengambilan keputusan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dan lembaga pendidikan dalam mempertimbangkan aspek-aspek penting saat memilih sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa keputusan siswa dan orang tua dalam memilih SMP Hasyim Asyari di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, bukanlah pilihan yang bersifat kebetulan ataupun berdasarkan keterpaksaan akibat zonasi semata. Sebaliknya, pilihan tersebut merupakan hasil dari suatu pertimbangan rasional yang kompleks, yang mempertimbangkan berbagai dimensi sosial, nilai kultural, keterjangkauan ekonomi, dan aksesibilitas geografis.

1. SMP Hasyim Asyari sebagai Sekolah Berbasis Nilai Religius

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Hasyim Asyari dipilih oleh siswa dan orang tua bukan semata karena pertimbangan akademik, tetapi karena nilai-nilai religius dan suasana komunitas sosial yang melekat dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sekolah ini dikenal sebagai institusi yang menjunjung tinggi nilai keagamaan, membentuk karakter siswa melalui pembiasaan spiritual, serta mendorong kedekatan emosional antara guru dan

murid. Ibu Nurinaya, salah satu guru di sekolah ini, menegaskan bahwa meskipun kemampuan siswa tidak seragam, antusiasme belajar yang tinggi merupakan kekuatan utama yang terus berkembang di antara siswa-siswinya. Lingkungan belajar yang akrab dan penuh nuansa religius menjadikan siswa merasa nyaman secara moral dan psikologis. Beberapa siswa seperti Muh Hajir dan Naylah Alvani menyampaikan bahwa mereka merasa lebih aman dan dihargai di sekolah ini dibandingkan dengan lingkungan sekolah lain yang lebih besar dan formal. Kehangatan sosial antar teman dan hubungan personal dengan guru menjadi sumber motivasi internal yang kuat. Nilai-nilai ini membuat sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi ruang pertumbuhan karakter dan pembinaan spiritual.

Situasi ini sangat relevan dengan temuan (Dhingra, 2019; Yuxuan, 2023) yang menggarisbawahi bahwa di lingkungan kelas menengah ke bawah, keputusan pendidikan sering kali lebih dipengaruhi oleh keyakinan terhadap “nilai baik” dan keamanan moral anak daripada sekadar prestasi akademik. Dalam masyarakat di pinggiran kota besar Makassar yang padat dan beragam, pendekatan ini memberikan ruang bagi pendidikan untuk berfungsi sebagai pengikat sosial dan moral, bukan sekadar alat mobilitas sosial.

SMP Hasyim Asyari memainkan peran sebagai “komunitas moral”, sebuah istilah yang merujuk pada sekolah sebagai institusi yang melampaui fungsi administratif dan akademik. Dalam konteks di mana sekolah negeri cenderung bersifat impersonal, dan sekolah elit tidak terjangkau, keberadaan sekolah seperti ini penting bagi masyarakat yang mendambakan pendidikan berbasis nilai, terjangkau, dan relevan dengan kehidupan sosial mereka. Peran sosial dan spiritual inilah yang menjadikan sekolah ini unik dan tetap menjadi pilihan meskipun tidak menonjol dalam hal peringkat atau fasilitas.

Gambar 1. Wawancara bersama siswa dan guru



Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

2. Keterjangkauan Ekonomi dan Negosiasi Jarak

Aspek keterjangkauan menjadi faktor penting lainnya dalam keputusan orang tua dan siswa untuk memilih SMP Hasyim Asyari. Sekolah ini tidak memungut biaya masuk dan hanya menetapkan iuran bulanan yang sangat ringan, membuatnya menjadi pilihan rasional bagi keluarga dengan keterbatasan finansial. Citra Maya Aura, salah satu siswa, secara terbuka menyatakan bahwa keluarganya memilih sekolah ini karena alasan biaya.

Dalam situasi ekonomi pasca pandemi, faktor ini menjadi lebih menonjol dibandingkan reputasi atau ranking sekolah.

Namun tantangan, keterjangkauan ekonomi ini tidak selalu berbanding lurus dengan kedekatan geografis. Beberapa siswa, seperti Naylah Alvani dan Saskia, harus menempuh jarak cukup jauh, bahkan berjalan kaki sekitar 20 menit dari rumah. Muh Hajir menjadi satu-satunya siswa yang menggunakan sepeda motor ke sekolah. Ini menunjukkan bahwa keputusan untuk memilih sekolah ini tetap dibuat walau akses fisik memerlukan upaya ekstra. Artinya, jarak bukanlah hambatan utama jika sekolah tersebut memenuhi ekspektasi nilai, kenyamanan, dan biaya. Fenomena ini memperkuat argumentasi (Reay, 2004) bahwa dalam komunitas kelas pekerja, rasionalitas pemilihan sekolah lebih didasarkan pada logika sosial-kultural daripada administratif. Masyarakat di Kecamatan Tallo menunjukkan bahwa pilihan pendidikan bukan semata mengikuti peta zonasi, melainkan hasil dari negosiasi kompleks antara aksesibilitas, nilai, dan keterjangkauan. Mereka bersedia berkompromi pada jarak asalkan sekolah tersebut memberikan kenyamanan dan stabilitas sosial.

Dalam konteks zonasi, hal ini sekaligus menunjukkan kegagalan sistem dalam memahami pola mobilitas lokal masyarakat. Jika zonasi menganggap jarak sebagai faktor teknis, masyarakat justru menafsirkan jarak dalam kerangka emosional dan sosial. Keluarga-keluarga ini tidak selalu memilih sekolah terdekat secara spasial, tetapi sekolah yang "terdekat" secara nilai dan persepsi sosial mereka. Ini adalah rasionalitas lokal yang perlu diperhatikan oleh pembuat kebijakan pendidikan. Menurut Ibu Nurinaya selaku guru, ia yakin bahwa meskipun hanya sejumlah kecil murid yang menonjol dalam hal pemahaman dan respons, antusiasme anak-anak untuk belajar pada umumnya sangat tinggi. Meskipun potensi anak-anak masih dalam tahap penyesuaian, kemajuan sudah terlihat jelas. Instruktur ini juga menggarisbawahi betapa lengkapnya perlengkapan sekolah dan bagaimana sekolah membantu proses pendidikan. Para guru dan siswa sepakat bahwa fasilitas di sekolah tersebut memadai dan mendukung pembelajaran. Saskia, Citra Maya Aura, dan Guru Nurinaya sepakat bahwa fasilitas sekolah membuat mereka merasa nyaman, yang meningkatkan motivasi anak-anak untuk belajar.

3. Menegosiasikan Pilihan: Ketika Sekolah Favorit Bukan Prioritas

Meskipun siswa memiliki pilihan untuk masuk ke sekolah negeri yang lebih besar atau lebih prestisius, mereka tetap memilih SMP Hasyim Asyari. Saskia, misalnya, telah diterima di sekolah lain, namun memutuskan masuk ke SMP Hasyim Asyari setelah mendapat "pengaruh" dari temannya. Keputusan semacam ini menggambarkan bahwa preferensi sosial dan kepercayaan terhadap informasi dari jejaring teman lebih kuat daripada otoritas formal seperti nilai Ujian Nasional atau akreditasi sekolah. Rekomendasi sosial dari teman atau keluarga memainkan peran besar dalam membentuk persepsi terhadap kualitas sekolah.

Sikap ini juga mencerminkan resistensi terhadap sekolah negeri yang dianggap terlalu bebas dan kurang pengawasan. Beberapa orang tua menyatakan bahwa mereka lebih memilih lingkungan sekolah yang ketat secara moral, seperti yang dimiliki SMP Hasyim Asyari, dibandingkan sekolah negeri yang cenderung longgar dalam hal kedisiplinan. Di sisi lain, sekolah swasta favorit di Makassar seperti Bosowa School dianggap terlalu mahal dan tidak realistis untuk dijangkau. Maka, SMP Hasyim Asyari menjadi pilihan tengah yang dianggap aman secara moral dan masuk akal secara ekonomi. Fenomena ini dapat

dipahami sebagai bentuk resistensi masyarakat terhadap narasi besar pendidikan formal yang terlalu teknokratis. Dalam konteks ini, masyarakat menunjukkan agensinya dengan menolak tunduk sepenuhnya pada sistem zonasi maupun pada logika kompetisi menuju sekolah favorit. Mereka membangun narasi pendidikan sendiri berdasarkan nilai-nilai yang mereka anut, termasuk kedekatan komunitas, pengawasan moral, dan kenyamanan sosial.

Dengan kata lain, masyarakat secara sadar tidak mengikuti arus umum yang menuntut prestise dan akreditasi tinggi sebagai indikator mutu. Sebaliknya, mereka menciptakan logika pendidikan alternatif yang lebih sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi mereka. Resistensi ini bukan dalam bentuk protes terbuka, tetapi dalam bentuk pilihan yang konsisten, sebuah bentuk perlawanan senyap yang sekaligus menunjukkan dinamika dan keberdayaan masyarakat lokal dalam mengakses pendidikan yang bermakna.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa pemilihan SMP Hasyim Asyari oleh siswa dan orang tua bukanlah hasil dari mekanisme seleksi yang rasional dalam arti teknokratik, seperti yang diasumsikan dalam kebijakan zonasi pendidikan. Sebaliknya, keputusan tersebut mencerminkan dinamika sosial. Dalam konsep habitus (Bourdieu, 1984) yaitu sistem disposisi yang dibentuk melalui pengalaman sosial dan sejarah hidup seseorang, mengarahkan preferensi keluarga terhadap sekolah yang dianggap “serasi” dengan nilai dan struktur kehidupan mereka. Dalam hal ini, pilihan terhadap SMP Hasyim Asyari adalah manifestasi dari kebiasaan sosial yang telah tertanam dalam keluarga kelas menengah ke bawah, yang memprioritaskan kedekatan nilai religius, kontrol sosial, dan kenyamanan komunitas dibandingkan prestise institusional.

Keputusan ini juga memperlihatkan bagaimana modal kultural dan modal sosial bekerja dalam mempengaruhi pemilihan sekolah. Keluarga yang memiliki keterbatasan modal ekonomi tidak serta-merta tidak memiliki strategi pendidikan. Justru, mereka mengandalkan modal sosial berupa jaringan sosial seperti rekomendasi dari teman, keluarga, atau lingkungan RT/RW untuk mengidentifikasi sekolah yang sesuai dengan aspirasi moral dan kebutuhan praktis mereka. Seperti dikemukakan oleh (Bourdieu, 1986; Bourdieu & Passeron, 1990) modal sosial tidak hanya penting dalam memperoleh sumber daya ekonomi, tetapi juga menjadi alat utama dalam navigasi ruang sosial yang terbatas oleh kelas. Di SMP Hasyim Asyari, kekuatan komunitas lokal inilah yang berperan penting dalam memproduksi dan mereproduksi praktik pemilihan sekolah secara kolektif.

Namun, keputusan tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari resistensi terhadap hegemoni simbolik yang melekat pada sekolah-sekolah negeri favorit atau sekolah elit. Dalam perspektif (Scott, 1985), bentuk-bentuk pilihan ini dapat dipahami sebagai everyday resistance, yaitu suatu tindakan sehari-hari yang bersifat diam, tidak konfrontatif, tetapi menyimpan makna penolakan terhadap struktur dominan. Dengan tidak memilih sekolah negeri yang dianggap prestisius secara formal, keluarga-keluarga di Kecamatan Tallo menunjukkan sikap kritis terhadap logika sistem pendidikan yang terlalu memuja simbol-simbol status seperti akreditasi, peringkat nasional, atau jarak spasial. Mereka menolak tunduk pada narasi tunggal negara tentang sekolah “baik”, dan justru menegaskan definisi pendidikan yang berbasis nilai lokal. Resistensi ini tidak bersifat frontal seperti protes atau gugatan kebijakan, tetapi hadir dalam bentuk praktik sosial sehari-hari: memilih sekolah berbasis religiusitas, menjangkau sekolah yang lebih jauh demi kenyamanan sosial, atau

menghindari institusi formal yang tidak mencerminkan nilai mereka. Ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki agensi dalam menghadapi sistem, dan agensi tersebut sering kali diekspresikan melalui tindakan kecil yang tampak biasa namun mengandung makna politik yang kuat. Dengan demikian, pemilihan sekolah oleh masyarakat tidak hanya bisa dipahami sebagai proses administratif, melainkan sebagai ruang kontestasi simbolik antara struktur dan kehendak lokal, antara birokrasi negara dan habitus komunitas.

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kritik mendalam terhadap asumsi teknokratik dalam kebijakan zonasi. Ketika negara mencoba menyederhanakan akses pendidikan melalui logika jarak dan distribusi spasial, masyarakat justru menegosiasikannya dengan basis nilai, kepercayaan, dan solidaritas sosial. Ini menguatkan argumen Bourdieu bahwa sekolah adalah arena di mana berbagai bentuk modal saling berkompetisi, dan bahwa sistem pendidikan formal cenderung mereproduksi ketimpangan jika tidak mempertimbangkan struktur sosial lokal. Maka, alih-alih memaksakan standar seragam, negara perlu memberikan ruang bagi keberagaman praktik pemilihan sekolah yang berakar pada konteks sosiokultural masing-masing komunitas. Sekolah seperti SMP Hasyim Asyari menjadi contoh konkret dari bagaimana pendidikan tetap dapat bermakna meski berada di luar radar sekolah-sekolah unggulan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa keputusan siswa dan orang tua dalam memilih SMP Hasyim Asyari di Kecamatan Tallo, Makassar, tidak dapat direduksi pada logika administratif seperti zonasi atau peringkat akreditasi sekolah. Sebaliknya, pemilihan sekolah didasarkan pada kombinasi rasionalitas sosial, nilai-nilai religius, kenyamanan komunitas, dan keterjangkauan ekonomi. Sekolah ini dipilih bukan karena status formalnya, melainkan karena ia dianggap merepresentasikan nilai-nilai yang sejalan dengan habitus keluarga kelas pekerja urban: kedekatan emosional, pengawasan moral, dan relasi sosial yang hangat. Temuan ini menekankan bahwa dalam praktik, masyarakat menggunakan kerangka logika yang lebih kompleks dan kontekstual dibanding asumsi teknokratik kebijakan pendidikan.

Penelitian ini menegaskan bahwa praktik pemilihan sekolah merupakan bentuk ekspresi sosial dan, pada saat yang sama, bentuk resistensi halus terhadap dominasi simbolik dari institusi pendidikan formal. Pilihan terhadap SMP Hasyim Asyari menjadi strategi sosial untuk bertahan di tengah ketimpangan sistem pendidikan, di mana masyarakat membangun narasi pendidikan alternatif yang lebih sesuai dengan kondisi dan nilai mereka sendiri. Mereka tidak menolak pendidikan, tetapi menolak cara negara mendefinisikan mutu dan akses secara tunggal.

Implikasi dari penelitian ini mengarah pada perlunya kebijakan pendidikan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan sensitif terhadap keragaman sosial budaya. Zonasi sebagai instrumen distribusi siswa akan kehilangan makna jika tidak dibarengi dengan pemerataan kualitas dan pengakuan atas logika masyarakat lokal. Sekolah-sekolah seperti SMP Hasyim Asyari seharusnya tidak lagi diposisikan sebagai pilihan "kelas dua", tetapi justru dianggap sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang menyediakan alternatif bermakna di luar narasi dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, S. J., Bowe, R., & Gewirtz, S. (1995). *Markets, Choice and Equity in Education*. Open University Press.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1990). *Reproduction in Education, Society and Culture* (2, Ed.). SAGE Publications.
- Cakranegara, P. A. (2021). Faktor Diferensiasi Sekolah di Indonesia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 13–24. <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/335>
- Detik.com. (2023, July 13). *Manipulasi Data Jadi Pelanggaran Terbesar PPDB DKI, Disdik Gandeng Disdukcapil*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6894098>
- Dewi, I. A. P. R., Suharsono, N., & Meitriana, M. A. (2019). Persepsi warga sekolah dan orang tua siswa terhadap sistem zonasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(2), 552–561. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i2.21569>
- Dhingra, P. (2019). Achieving more than grades: morality, race, and enrichment education. *American Journal of Cultural Sociology*, 7(3), 275–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/s41290-018-0059-9>
- Jamaluddin, M. B. (2021). *Strategi Branding Di Sekolah Dasar Islam Plus Masyitoh (Yayasan Miftahul Huda) Kroya Cilacap*. <https://www.proquest.com/openview/7efacfe994fa77084d435c4c213b9786/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>
- Kompas.com. (2023a, July 13). *Kecurangan PPDB Zonasi: Orang Tua Pindahkan Anak dari KK Asli ke Alamat Zonasi Terdekat*. <https://www.kompas.tv/video/424590>
- Kompas.com. (2023b, July 13). *PPDB Zonasi Diwarnai Kecurangan, Menko PMK: Orang Tua Jangan Ajari Anak Curang*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/07/13/13095011>
- Kusnanto, S. P., Gudiato, C., Torimtubun, H., Kom, M., Pd, S. S., & SS, S. J. (2025). *Resiliensi Keluarga dan Pendidikan Anak SD: Perspektif Sosial dan Kultural di Wilayah Terpencil*. Uwais Inspirasi Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=vtleEQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Mareta, I., Ayuningtyas, I., Rosa, D., & Islamiah, N. W. I. (2021). Analisis Kebijakan Zonasi: Terampasnya Hak Sekolah dan Siswa dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 30(2), 235–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jp.v30i2.1522>
- Miles, M. B., & Huberman, M. B. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode - Metode Baru*. UI-Press.
- Reay, D. (2004). Education and cultural capital: the implications of changing trends in education policies. *Cultural Trends*, 13(2), 73–86. <https://doi.org/10.1080/0954896042000267161>
- Rohmaniyah, N. A., Khamdun, K., & Widiyanto, E. (2020). Analysis of Parenting Patterns on Student Motivation. *Journal of Education Technology*, 4(3), 359–366. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jet.v4i3.28538>
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. yale university Press.
- Sekolah Kita. (n.d.). *SMP Bosowa School Makassar (NPSN 207511)*. . Retrieved July 12, 2025, from https://data.sekolah-kita.net/sekolah/SMP%20BOSOWA%20SCHOOL%20MAKASSAR_207511
- Wuryanti, U., Martono, N., & Mintarti, M. (2021). Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Modal Sosial Siswa SMA Di Purwokerto. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 5(1), 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jsg.v5i1.31180>

Yuxuan, Z. (2023). In the Competition for Children's Success: A sociological analysis of eleven urban middle-class families' educational perceptions and strategies in China. *Digitala Vetenskapliga Arkivet*. <https://uu.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A1803992&dswid=6206>